

4. HASIL DAN ANALISA HASIL

Bab ini akan menguraikan hasil pengolahan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Bagian pertama dalam bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum responden penelitian. Bagian kedua akan memaparkan gambaran tentang variabel penelitian yang diteliti dengan metode kuantitatif. Bagian ketiga, akan memberikan analisis kualitatif tentang orientasi akan masa depan untuk memperdalam variabel aspirasi. Pada bagian terakhir, peneliti akan menjabarkan tentang analisa tambahan yang dapat memperkaya hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.1 Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran umum partisipan penelitian berisi karakteristik partisipan yang berupa jenis kelamin, usia, tempat tinggal, latar belakang pendidikan, dan aktivitas sebagai anak jalanan. Selain itu, subbab ini juga memberikan gambaran umum tentang keluarga dan teman-teman partisipan. Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi maka didapatkan hasil sebagai berikut:

4.1.1 Jenis kelamin

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, mayoritas remaja jalanan yang menjadi partisipan adalah remaja jalanan laki-laki, yaitu sebanyak 66,67%. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	24	66.67%
Perempuan	12	33.33%

4.1.2 Usia

Partisipan dalam penelitian memiliki usia dalam rentang 10-18 tahun yang menurut Steinberg (2002) masuk dalam rentang remaja awal sampai madya. Remaja jalanan pada umumnya tidak mengetahui secara pasti usia dan tanggal kelahiran mereka. Oleh karena itu, persebaran usia partisipan penelitian ini

diperkirakan mayoritas berada dalam tahap remaja madya, yaitu 69,45% dari 36 partisipan. Persebaran usia partisipan digambarkan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Perkiraan frekuensi berdasarkan usia

	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja awal	10 tahun	-	0
	11 tahun	2	5,56
	12 tahun	2	5,56
	13 tahun	7	19,4
Remaja madya	14 tahun	5	13,89
	15 tahun	6	16,67
	16 tahun	6	16,67
	17 tahun	7	19,44
	18 tahun	1	2,78

4.1.3 Tempat tinggal

Remaja jalanan dalam penelitian ini bertempat tinggal dimana terdapat rumah singgah atau bimbingan belajar Komunitas Sahabat Anak. Persebaran tempat tinggal partisipan dapat dilihat dari tabel 4.3.

Tabel 4.3 Persebaran tempat tinggal

Tempat tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
Tanah abang	23	63,89
Prumpung	7	19,44
Tebet	4	11,11
Klender	1	2,78
Kampung rambutan	1	2,78

4.1.4 Latar belakang pendidikan

Partisipan terbagi atas dua, yaitu masih bersekolah formal dan mendapatkan pendidikan informal (bimbingan belajar) dari KSA atau mendapatkan pendidikan sekolah informal Pusat Kegiatan Anak (PKA) Sahabat Anak. Dari 36 partisipan terdapat 15 remaja jalanan yang masih bersekolah dan 10 di antaranya mendapat beasiswa dari Sahabat Anak.

Tabel 4.4 Persebaran berdasarkan pendidikan

	Frekuensi	Persentase (%)
Masih bersekolah formal	15	41,67
Putus sekolah	21	58,33

Persebaran dari tingkat pendidikan terakhir dari partisipan yang putus sekolah terdapat dalam diagram lingkaran 4.4.1 di bawah ini. Sedangkan persebaran pendidikan informal yang dimiliki oleh partisipan putus sekolah terdapat dalam diagram lingkaran 4.4.2.

Diagram Lingkaran 4.4.1 Persebaran pendidikan partisipan putus sekolah

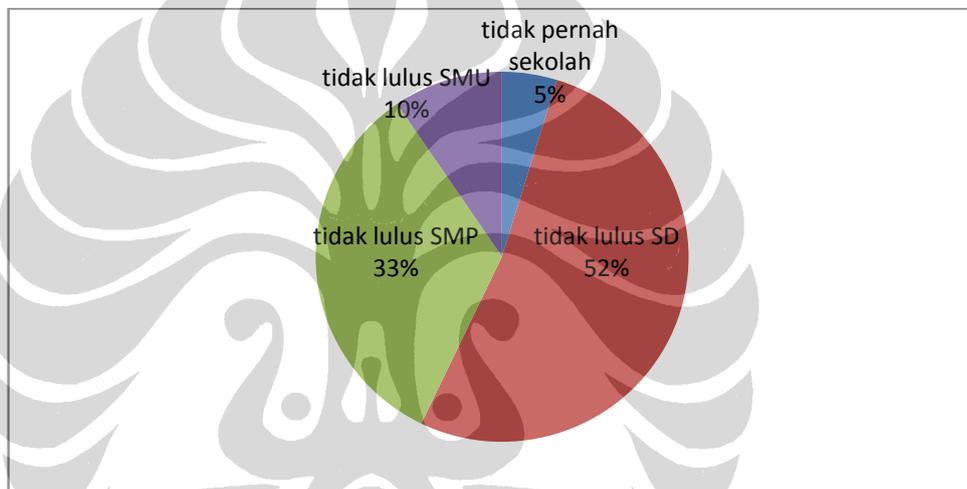
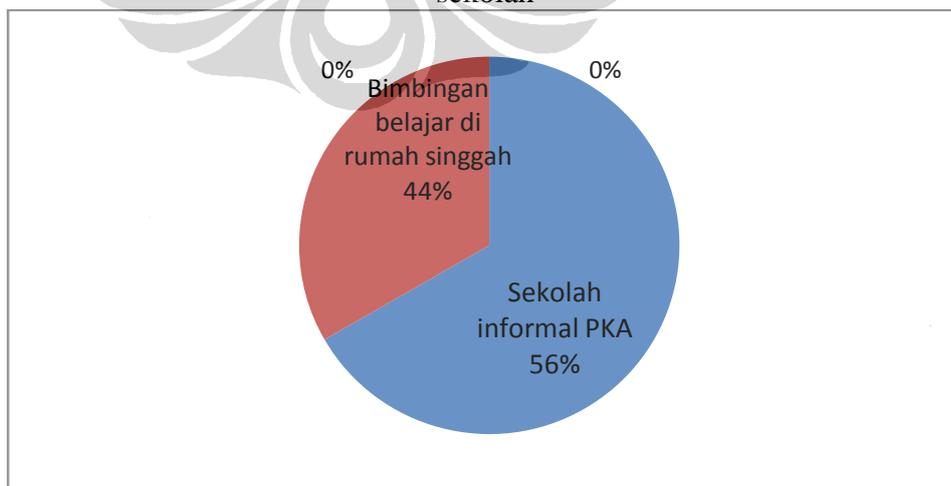


Diagram Lingkaran 4.4.2 Persebaran pendidikan informal pada partisipan putus sekolah



Dari diagram persebaran pendidikan informal diketahui mayoritas partisipan merupakan murid dari sekolah informal Pusat Kegiatan Anak KSA dimana nantinya mereka akan mengambil kejar paket A, B, C atau kembali disekolahkan di sekolah informal. Sedangkan 44% dari partisipan putus sekolah hanya belajar di bimbingan belajar rumah singgah SA.

4.1.5 Aktivitas remaja jalanan

Berdasarkan tipe remaja jalanan yang disebutkan oleh PBB (2003) dan Departemen Sosial RI (2004), partisipan dalam penelitian ini terdiri dari anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*) dan anak rentan jalanan (*vulnerable to be street children*). Aktivitas remaja jalanan yang muncul dari partisipan penelitian ini terdiri dari:

- Masih bekerja mencari uang di jalanan secara teratur (anak yang bekerja di jalanan)
- Sudah berhenti mencari uang di jalanan hanya kadang-kadang saja (anak yang bekerja di jalanan)
- Tidak pernah mencari uang di jalanan (anak rentan jalanan)

Tabel 4.5. Persebaran aktivitas partisipan

Aktivitas	Frekuensi	Persentase (%)
Masih bekerja mencari uang	16	44,44
Sudah berhenti mencari uang	13	36,11
Tidak pernah mencari uang	7	19,44

Adapun bentuk aktivitas yang masih dilakukan oleh 16 remaja bekerja di jalan adalah memungut botol plastik, mengemis, jual es mambo, joki, “*pak ogah*” dan sebagian besar *ngamen*. Sedangkan bentuk aktivitas yang dulu pernah dilakukan 13 orang partisipan adalah jual koran, jual pulpen dan kertas *file*, mengemis, *ngamen*, kuli, dan kernet.

Alasan tiga belas orang partisipan berhenti bekerja di jalan adalah karena mereka bersekolah di PKA dan saat ini hanya ingin belajar saja untuk mencapai cita-cita mereka. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa salah satu dampak positif

dari pelayanan yang dilakukan oleh KSA kepada para remaja jalanan adalah membuat para remaja jalanan berhenti berada di jalan dan fokus belajar.

Aspirasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan oleh karena itu, peneliti memasukkan gambaran umum dari orang tua serta teman-teman partisipan berdasarkan data yang ditanyakan pada partisipan.

4.1.6 Gambaran umum orang tua

Gambaran umum orang tua terdiri dari usia, latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua partisipan. Dari 36 partisipan, ada 3 partisipan dengan orang tua yang sudah bercerai dan 3 orang partisipan dengan ayah yang sudah meninggal.

Mayoritas partisipan penelitian ini tidak mengetahui usia dari orang tua mereka karena tidak pernah bertanya, orang tua mereka sendiri juga tidak tahu atau tidak pernah memberitahu. Persebaran usia dapat dilihat dari tabel 4.6.

Tabel 4.6 Persebaran usia orang tua partisipan

Usia	Ibu	Ayah
30-40 tahun	2	0
41-50 tahun	2	1
51-60 tahun	2	3
61-70 tahun	0	0
71-80 tahun	0	1
Tidak tahu	30	31

Dari tabel 4.7 di bawah ini, kita dapat melihat bahwa mayoritas partisipan tidak mengetahui pendidikan orang tua mereka tetapi secara umum dapat dilihat bahwa orang tua partisipan berpendidikan rendah.

Tabel 4.7 Persebaran latar belakang pendidikan orang tua partisipan

Pendidikan	Ibu	Ayah
Tidak sekolah	2	3
SD	15	9
SMP	1	4
SMA	0	2
Tidak tahu	18	18

Terakhir, persebaran pekerjaan orang tua partisipan yang dibagi menjadi 3, yaitu sektor informal, formal dan tidak tahu. Persebaran tersebut dapat dilihat dari tabel 4.8. Mayoritas orang tua partisipan bekerja di sektor informal, yaitu bekerja sebagai pemulung, pengamen, pedagang, dan kuli cuci. Hanya satu orang yang memiliki ayah bekerja di sektor formal, yaitu sebagai satpam.

Tabel 4.8 Persebaran pekerjaan orang tua partisipan

Pekerjaan	Ibu	Ayah
Tidak bekerja	22	7
Sektor informal	13	24
Sektor formal	0	1
Tidak tahu	1	1

4.1.6 Gambaran umum teman-teman

Secara umum, partisipan menggambarkan teman-teman mereka sebagai orang baik, *biasa-biasa aja*, tempat berbagi dan *curhat*, teman mencari uang (*ngamen* bersama), teman yang bisa diajak *nongkrong* sampai subuh, membawa pengaruh buruk seperti ajakan menggunakan narkoba, minuman keras, rokok, serta hubungan seks; selain itu partisipan juga menggambarkan perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan dan biasa dilakukan selama interaksi, seperti bergosip, mencela kondisi fisik atau orang tua, berkata kotor, berbohong, dan tidak setia kawan.

4.1.6 Asumsi hal-hal yang berarti dalam hidup

Hal-hal yang berarti dalam hidup partisipan merupakan dasar penentuan aspirasi. Ada beberapa tema yang muncul di antaranya (berdasarkan yang paling sering):

- Keluarga
- Pendidikan
- Teman
- Agama
- Pekerjaan
- Kesehatan

- Kesuksesan
- Musik
- Tempat tinggal
- Perubahan ekonomi
- Cita-cita

4.2 Gambaran Aspirasi

Terdapat 4 permasalahan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan isi dan tingkat aspirasi.

4.2.1 Aspirasi diri

a. Isi aspirasi diri

Beberapa kategori umum harapan yang muncul berdasarkan kategori yang telah dibuat oleh Cantril (1965) dari 36 partisipan penelitian adalah

Tabel 4.9 Kategori umum harapan diri remaja jalanan

Kategori	Persentase (%)
Situasi Pekerjaan	97,22
Hal-hal yang berkaitan dengan keluarga	94,44
Situasi ekonomi pribadi	58,33
Karakter pribadi	44,44
Agama dan Moralitas	8,33
Umum	5,56

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa harapan umum paling dominan muncul adalah harapan tentang situasi pekerjaan, yaitu 97,22% persen partisipan. Dengan kata lain, dari 36 partisipan, harapan tentang pekerjaan muncul dari 35 partisipan. Hal ini sejalan dengan hal yang berarti bagi remaja jalanan yang telah disebutkan sebelumnya dimana pekerjaan menjadi salah satu hal yang berarti dan hal ini langsung terlihat dari aspirasi remaja jalanan.

Dari 36 partisipan, hanya 1 orang yang mengatakan tidak tahu atau tidak memiliki aspirasi akan masa depan karena belum terpikirkan apa yang akan ia lakukan di masa yang akan datang.

Sedangkan kategori umum tentang ketakutan akan masa depan yang muncul dari 36 partisipan penelitian ini adalah

Tabel 4.10 Kategori umum ketakutan diri remaja jalanan

Kategori	Persentase (%)
Hal-hal yang berkaitan dengan keluarga	63,89
Situasi pekerjaan	47,22
Situasi ekonomi pribadi	27,78
Karakter pribadi	19,44
Umum	16,67
Hal-hal yang berkaitan dengan diri	8,33

Tabel 4.10 memberi informasi bahwa ketakutan yang paling sering muncul adalah tentang keluarga sedangkan yang paling jarang tentang hal-hal yang berkaitan dengan diri, kesehatan, dan kematian. Dari 36 partisipan remaja jalanan terdapat 5 orang partisipan yang menjawab tidak memiliki ketakutan karena merasa tidak perlu takut dan lebih baik menjalani hidup ini sebagai air yang mengalir saja dan berpasrah pada takdir.

Dari kategori-kategori umum tersebut, harapan-harapan yang muncul dari partisipan adalah tentang

Tabel 4.11 Harapan remaja jalanan

Harapan	Persentase (%)
Pekerjaan yang baik dan dapat mencukupi kebutuhan	88,89
Keluarga, saudara, kolega	72,22
Pengembangan dan pertumbuhan diri	33,33
Peningkatan standar hidup	25
Memiliki rumah sendiri	19,44
Menjadi orang normal dan sederhana	8,33
Pekerjaan yang tetap	8,33
Memiliki keinginan untuk berguna bagi orang lain	8,33
Keluarga baru bahagia yang akan dibina	5,56
Mempertahankan keberadaan negara	5,56
Kestabilan dan kematangan emosi	2,78
Memiliki usaha bisnis sendiri	2,78
Memiliki usaha pertanian sendiri	2,78
Kesehatan keluarga	2,78
Tidak tahu	2,78

Harapan yang paling sering muncul adalah tentang pekerjaan masa depan kelak. Harapan-harapan partisipan didominasi oleh tema diri sendiri, keluarga barulah mulai muncul harapan tentang menjadi berguna untuk orang lain dan dapat membela negara.

Jenis pekerjaan yang sering muncul bukanlah pekerjaan sektor informal seperti hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Rastadi (1993) terhadap remaja jalanan di Pulo Gadung tetapi remaja jalanan binaan KSA dalam penelitian ini justru lebih tertarik pekerjaan dari sektor formal, seperti pegawai kantor, polisi, pilot dan guru.

Sedangkan, ketakutan-ketakutan yang muncul secara spesifik dari partisipan penelitian adalah

Tabel 4.12 Ketakutan remaja jalanan

Ketakutan	Persentase (%)
Keluarga batih, saudara, kolega	44,44
Penurunan standar kehidupan	27,78
Pekerjaan yang buruk dan tidak sesuai keinginan	27,78
Tidak dapat mengalami pertumbuhan dan pengembangan diri	16,67
Pekerjaan yang tidak tetap	13,89
Tidak terpikir ketakutan	13,89
Kehidupan keluarga masa depan yang tidak bahagia	11,11
Anggota keluarga yang sakit, kecelakaan, atau meninggal	8,33
Kegagalan dalam pekerjaan sendiri	5,57
Sakit, kecelakaan, dan kematian diri sendiri	5,57
Tidak mencapai keberhargaan diri	2,78
Ketakutan lain tentang diri sendiri	2,78

Walaupun ketakutan yang paling sering muncul adalah ketakutan tentang keluarga batih, saudara dan kolega tetapi secara umum ketakutan yang paling banyak muncul adalah tentang kondisi diri sendiri, seperti pekerjaan yang buruk dan tidak tetap, standar kehidupan yang menurun, tidak dapat melanjutkan sekolah.

Selain isi aspirasi, peneliti juga menanyakan keyakinan partisipan akan tercapainya keinginan-keinginan partisipan. Enam partisipan merasa tidak yakin akan tercapainya harapan yang ia miliki tetapi 30 partisipan merasa yakin bahwa ia akan mencapai semua harapannya. Ketidakyakinan partisipan cenderung

disebabkan karena saat ini mereka tidak bersekolah atau belum lulus sekolah sehingga mereka merasa takut harapannya tidak akan tercapai tanpa kelulusan pendidikan.

b. Tingkat aspirasi diri

Rata-rata tingkat aspirasi 36 partisipan remaja jalanan mengenai aspirasi diri adalah

Tabel 4.13 Rata-rata tingkat aspirasi remaja jalanan

Waktu	Mean
5 tahun yang lalu	3,89
Sekarang	4,47
5 tahun akan datang	7,47

Secara umum, dapat dilihat bahwa remaja jalanan binaan Sahabat Anak yang menjadi partisipan penelitian ini memiliki tingkat aspirasi yang semakin meningkat dari 5 tahun lalu sampai 5 tahun akan datang. Ini berarti partisipan penelitian ini memiliki keyakinan bahwa kondisinya dari waktu ke waktu akan semakin mendekati keinginan-keinginannya.

Tingkat aspirasi merupakan suatu tingkatan atau titik batas yang ingin dicapai oleh individu (Cantril, 1965). Delapan belas partisipan menentukan batas nilai yang mampu ia capai pada 5 tahun akan datang di atas median (8,5). Hal ini menunjukkan 18 remaja dari 36 partisipan memiliki tingkat aspirasi yang tinggi.

Persentase partisipan yang melihat dirinya akan naik, turun atau stabil pada tangga Cantril adalah

Tabel 4.14 Persentase penilaian tingkat aspirasi diri partisipan di tangga Cantril

5 tahun lalu ke sekarang	Persentase	Sekarang ke 5 tahun akan datang	Persentase
Lebih tinggi sekarang	63,89	Lebih tinggi 5 tahun akan datang	91,67
Tidak ada perbedaan	0	Tidak ada perbedaan	0
Lebih rendah saat ini	36,11	Lebih rendah 5 tahun akan datang	8,33

Terdapat 36,11% (13 partisipan) yang menilai bahwa kondisi mereka lebih baik pada 5 tahun lalu dibandingkan dengan sekarang. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini terjadi karena pada 5 tahun yang lalu sebagian besar masih

bersekolah dan kehidupan pekerjaan orang tua mereka lebih baik. Sedangkan 8,33% (3 partisipan) merasa kondisinya akan lebih memburuk pada 5 tahun akan datang karena merasa tidak bersekolah sehingga tidak dapat mencapai kondisi yang lebih baik.

Hal tersebut juga terlihat dari uji t (*paired samples t test*) yang dilakukan untuk melihat signifikansi perbedaan antara tingkat yang diestimasi menggambarkan kondisi 5 tahun lalu, sekarang, 5 tahun akan datang.

Tabel 4.15 Uji t tingkat aspirasi diri

Waktu	t	df	Signifikansi
5 tahun lalu dan sekarang	-1,394	35	0,172
Sekarang dan 5 tahun akan datang	-8,073	35	0,000

Dari hasil perhitungan di atas kembali menegaskan bahwa partisipan penelitian memiliki tingkat aspirasi yang tinggi dari masa sekarang ke 5 tahun akan datang karena terdapat perbedaan estimasi tingkat aspirasi yang signifikan antara masa sekarang dan 5 tahun akan datang di LOS 0,05.

4.2.2 Aspirasi Nasional

a. Isi aspirasi nasional

Kategori umum yang muncul dari harapan akan Indonesia adalah

Tabel 4.16 Kategori umum harapan nasional remaja jalanan

Kategori	Persentase (%)
Ekonomi	91,67
Politik	61,11
Sosial	47,22
umum	27,78
Status, independensi, dan kepentingan nasional	13,89
Hubungan internasional, perang dan kedamaian	2,78

Harapan nasional terbesar dari remaja jalanan partisipan penelitian ini adalah dalam bidang ekonomi, yaitu 91,67% dari 36 partisipan. Sedangkan harapan umum yang tidak ada di kategori yang dibuat Cantril, di antaranya harapan tentang akan adanya penghijauan, lingkungan kali yang bersih, tidak ada bencana lagi, dan tidak ada rentenir.

Selain harapan, partisipan dalam penelitian ini juga memiliki ketakutan akan kejadian buruk yang mungkin terjadi di Indonesia. Kategori umum dari ketakutan nasional adalah

Tabel 4.17 Kategori umum ketakutan nasional remaja jalanan

Kategori	Persentase (%)
Umum	41,67
Ekonomi	36,11
Politik	25
Sosial	22,22
Status, independensi, dan kepentingan nasional	8,33

Ketakutan umum adalah kategori yang tidak ada dalam kategori Cantril dan paling banyak muncul dari partisipan, di antaranya ketakutan akan bencana, pergaulan anak muda Indonesia yang semakin buruk dengan adanya narkoba, minuman keras, dan seks bebas. Dari 36 partisipan hanya 1 remaja jalanan yang mengatakan tidak memiliki ketakutan nasional.

Dari kategori-kategori umum tersebut, harapan-harapan yang muncul dari partisipan, yaitu

Tabel 4.18 Harapan nasional remaja jalanan

Harapan	Persentase (%)
Peningkatan standar hidup	41,67
Kestabilan ekonomi	36,11
Pendidikan yang lebih baik	27,78
Aspirasi lain di luar kategori	27,78
Pemerintah yang jujur adil	27,78
Pemerintahan yang efektif	13,89
Hukum dan peraturan	11,11
Keamanan sosial	8,33
Pekerjaan untuk semua orang	5,56
Peningkatan teknologi	5,56
Menjaga kemerdekaan	5,56
Peningkatan tanggung jawab dan kesadaran sosial	5,56
Kestabilan politik, kedamaian internal	5,56
Demokratis dan pemerintah yang mewakili rakyat	2,78
Membantu negara lain	2,78
Keadilan sosial	2,78
Penghapusan diskriminasi dan perbedaan kelas sosek	2,78
Peningkatan status dan kepentingan negara	2,78

Harapan yang paling sering muncul adalah tentang peningkatan standar hidup dan kemakmuran. Harapan nasional didominasi oleh harapan untuk perbaikan internal negara Indonesia, tetapi ada 2 orang yang berharap Indonesia bisa membantu negara miskin lain dan memiliki kekuatan yang lebih dari negara-negara lain.

Sedangkan, ketakutan-ketakutan yang muncul secara spesifik dari partisipan penelitian adalah

Tabel 4.19 Ketakutan nasional remaja jalanan

Ketakutan	Persentase (%)
Ketakutan lain di luar kategori	38,89
Ketidakstabilan ekonomi, harga naik	25
Diskriminasi berdasarkan kelas sosek; kesenjangan	19,44
Ketidakstabilan politik, kerusuhan	11,1
Kehilangan kemerdekaan	8,83
Pemerintah yang tidak jujur	5,56
Pemerintah yang tidak efektif	5,56
Tidak ada peningkatan standar kehidupan	5,56
Tidak ada pekerjaan	5,56
Ketiadaan penegakan hukum dan peraturan	3,38
Ketidakadilan sosial	3,38
Tidak ada ketakutan	3,38

Ketakutan nasional didominasi oleh ketakutan yang tidak terdapat dalam kategori Cantril, yaitu ketakutan akan bencana: gempa bumi, tsunami, banjir, jakarta yang akan tenggelam. Selain itu ada ketakutan lain, seperti terjadi penggusuran di berbagai tempat di Indonesia. Ketakutan akan gusuran muncul mungkin karena partisipan tinggal di daerah yang tidak resmi (pinggir rel kereta api dan pinggir kali) dan sering digusur.

b. Tingkat aspirasi nasional

Rata-rata tingkat aspirasi 36 remaja jalanan dalam partisipan ini adalah

Tabel 4.20 rata-rata tingkat aspirasi nasional remaja jalanan

Waktu	Mean
5 tahun yang lalu	6,19
Sekarang	4,72
5 tahun akan datang	6,67

Secara umum, dapat dilihat bahwa remaja jalanan binaan Sahabat Anak yang menjadi partisipan penelitian ini menilai bahwa kondisi Indonesia lebih baik pada 5 tahun yang lalu dibandingkan dengan sekarang. Alasan yang diberikan adalah kondisi ekonomi yang lebih baik, lebih mudah bila *ngamen* karena tidak ada petugas polisi pamong praja yang melakukan razia, dan presidennya lebih tegas.

Persentase partisipan yang melihat Indonesia akan naik, turun atau stabil pada tangga Cantril adalah

Tabel 4.21 Persentase penilaian tingkat aspirasi nasional di tangga Cantril

5 tahun lalu ke sekarang	Persentase	Sekarang ke 5 tahun akan datang	Persentase
Lebih tinggi sekarang	25	Lebih tinggi 5 tahun akan datang	63,89
Tidak ada perbedaan	5,56	Tidak ada perbedaan	5,56
Lebih rendah saat ini	69,44	Lebih rendah 5 tahun akan datang	30,56

Dari tabel 4.21, dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan menilai kondisi 5 tahun lalu lebih baik tetapi 63,89% (23 partisipan) menilai tingkat aspirasi Indonesia yang tinggi pada 5 tahun akan datang. Sebanyak 30,56% (11 partisipan) menilai tingkat aspirasi Indonesia yang rendah bahkan lebih buruk dari sekarang. Hal ini dikarenakan 11 partisipan merasa kondisi saat ini sudah buruk dan sulit untuk dapat berubah.

Peneliti juga melakukan perhitungan uji t untuk melihat apakah tingkat aspirasi pada 5 tahun lalu, sekarang dan 5 tahun akan datang berbeda secara signifikan. Perhitungan uji t disajikan dalam tabel 4.22.

Tabel 4.22 Uji t tingkat aspirasi nasional

Waktu	t	df	Signifikansi
5 tahun lalu dan sekarang	2,684	35	0,011
Sekarang dan 5 tahun akan datang	-3,291	35	0,002

Dari hasil perhitungan t maka dapat diketahui partisipan penelitian menilai Indonesia mengalami penurunan tingkat yang signifikan dari 5 tahun lalu ke sekarang dan memiliki tingkat aspirasi yang tinggi untuk 5 tahun akan datang (pada LOS 0,05).

4.3 Gambaran Orientasi ke Masa Depan

4.3.1 Gambaran umum partisipan

Berikut ini adalah gambaran umum partisipan yang dipilih untuk diwawancarai lebih lanjut untuk memperdalam aspirasi diri yang dibentuknya dan mendapatkan gambaran orientasi partisipan ke masa depan tentang dirinya.



Tabel 4.23 Tabel Gambaran umum partisipan kualitatif

No	JK	Usia	Tempat tinggal	bersama	Anak ke	Pendidikan formal	Pendidikan informal, berapa lama, kenapa	Putus sekolah sampai	Alasan putus	Kerja?, apa, berapa lama, dimana	Orang tua/ pengasuh: pendidikan, pekerjaan		Saudara,		Teman-teman	Hal penting dalam hidup
											Ibu	Ayah	kakak	Adik		
1	P	17 thn	Tanah abang	Keluarga batih	3 dari 3	tidak	PKA karena ingin sekolah lagi	2 SMP	Tidak ada uang bayar ujian kelas 3 SMP	Ya, mulung dan ngamen; benhil; pagi-siang	Tdk tahu/tdk sekolah/mungut botol plastik	Tdk tahu/tdk tahu/sudah meninggal	1:21 thn 2:19 thn	-	Banyak yang pergaulannya tidak benar, takut terpengaruh tapi ada juga teman-teman PKA yang baik	Keluarga, tempat tinggal yang baik, agama
2	L	13 thn	Tanah abang	Keluarga batih	3 dari 5	tidak	PKA; 6 bulan; karena ingin disekolahkan lagi	1 SMP	Berkelahi dengan teman di sekolah, tidak ada ada biaya	Ya, ngamen keliling komplek; dari pagi-sore kalo sedang tidak sekolah PKA atau malam	42/ SMP/ pengamen	58/ SMP/ pengamen	1: kerja 2:17 thn di PKA	1:11 thn 2: 9 thn	Baik-baik tapi ada yang tidak baik: narkoba, minuman keras, teman nongkrong, ada yang sekolah ada yang tidak	Keluarga, pendidikan, kejujuran
3	P	11 thn	Tanah abang	Keluarga batih	2 dari 2	Ya, SD	Rumah belajar SA			Iya, ngamen; dari siang-sore di benhil	54/ SD/ buka warung makan	58/ SMP/ buka warung akan	1:sudah menikah	-	Baik suka membantu, kebanyakan masih sekolah	Keluarga, pendidikan
4	L	15 thn	Tanah abang	Keluarga batih	4 dari 5	tidak	PKA, karena putus sekolah	4 SD	malas	Ya, mulung	tdk tahu/tdk tahu/ibu rumah tangga	tdk tahu/tdk tahu/jualan bubur	1:tidak tahu 2: SMP 3: SD	1: SMP	Baik-baik tapi ada yang tidak baik: minum-minuman keras	keluarga, mencapai cita-cita

4.3.2 Analisis Hasil Wawancara

a. Partisipan 1 (N)

N seorang remaja jalanan perempuan yang berusia 17 tahun. N tinggal bersama ibu, 2 orang kakak, paman dan 2 orang sepupu di pinggir kali di daerah tanah abang. N putus sekolah sejak kelas 2 SMP dan sekarang memiliki pendidikan informal di Pusat Kegiatan Anak SA. Sehari-harinya selain bersekolah di PKA, N juga bekerja dengan *mungut* botol plastik di jalan dan *ngamen*.

Gambaran aspirasi N adalah N memiliki keinginan akan masa depan untuk menjadi seorang guru, pindah dari tempat tinggalnya yang sekarang serta ia ingin bisa melanjutkan sekolah kembali hingga kuliah jurusan akuntansi. Sedangkan ketakutan yang muncul tentang masa depan adalah N takut tidak bisa pindah dari tempat tinggalnya yang sekarang dan N takut hal itu akan membuat N tidak dapat mencapai keinginan-keinginannya yang lain.

N menilai posisinya dengan tangga Cantril bahwa masa sekarang (4) lebih baik dari 5 tahun yang lalu (1) dan 5 tahun yang akan datang akan lebih baik dari masa sekarang (8). Hal ini menunjukkan N menilai perjuangannya dalam mencapai keinginan di masa depan semakin hari semakin mendekati keinginan-keinginannya tersebut.

N bercerita bahwa perasaan yang ia rasakan ketika membayangkan masa depan adalah merasa senang tetapi juga merasa takut. N merasa senang karena ia merasa pasti akan bahagia bila ia kelak dapat mencapai impiannya tetapi juga merasa takut karena N khawatir perjuangan dan kerja kerasnya selama ini dan nantinya tidak membuahkan hasil yang sesuai dengan yang ia inginkan. Dari perkataannya tersebut terlihat bahwa N memiliki aspirasi. Hal ini terlihat dari N dapat menentukan tujuan masa depan yang ia inginkan, N membuat standar tingkah laku yang ingin ia capai dan semua tujuannya itu ditetapkan untuk membuat N mengalami peningkatan dalam status—dalam hal ini standar kehidupannya.

N menetapkan tujuan utamanya untuk bisa pindah dari lingkungan tempat tinggal saat ini karena menurut N bila ia tidak pindah N dan keluarganya tidak akan mengalami perubahan. Lingkungan tempat tinggal N berada di pinggir kali dan menurut N dan hasil observasi peneliti, *tanggul*—N biasa menyebut tempat

tinggalnya, merupakan pemukiman kumuh dengan tingkat kejahatan yang tinggi serta pergaulan anak-anak muda yang tidak sehat. N merasa takut ia terpengaruh dengan pergaulan yang buruk. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Cantril bahwa dalam menetapkan aspirasi, faktor lingkungan memiliki peran dalam membentuk asumsi tentang hal-hal yang berarti dalam hidup seseorang. Bagi N, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan yang sehat penting dalam menentukan masa depannya maka N menetapkan aspirasi berkaitan dengan hal tersebut.

Harapan N menjadi guru juga didasarkan atas pengalamannya akan putus sekolah dulu sehingga ia ingin bisa membantu teman-temannya yang lain. Menurut N untuk bisa jadi seorang guru yang baik N harus terlebih dahulu kuliah supaya ilmu yang N miliki lebih dari murid-muridnya nanti.

Ketika diminta melakukan estimasi waktu keinginan-keinginan N terwujud. N mengatakan kemungkinan pada usia 17 tahun inilah ia harus sudah pindah dari tempatnya yang sekarang. Sedangkan untuk kuliah dan menjadi guru, N mengestimasi pada usia 19 tahun karena ia ingin mengajar sambil kuliah nantinya.

Dari keinginan-keinginan N, dapat ditarik kesimpulan bahwa N memiliki aspirasi yang positif, jangka pendek dan jangka panjang, serta aspirasi yang realistis. Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi aspirasi N adalah nilai-nilai yang berarti untuknya, pengalaman masa lalu, dan keluarga.

N sudah melakukan perencanaan atas setiap keinginannya. Keinginannya untuk pindah dari tempat tinggalnya yang sekarang membuat N menabung dari uang yang bisa N dapatkan dan mulai mencari rumah yang bisa ia kontrak dengan uangnya. Sedangkan untuk bisa mewujudkan keinginan N untuk kuliah sambil kerja jadi guru, N mulai mengajar calistung (baca, tulis, dan hitung) anak-anak usia 6-7 tahun di rumah singgah tanah abang serta membaca buku-buku pelatihan guru milik seorang kakak di KSA. N juga aktif mencari tahu tentang kehidupan perkuliahan kepada kakak-kakak pembimbing yang ada di KSA, khususnya kakak yang juga kuliah di jurusan Akuntansi. Selain itu, N juga selalu belajar setiap malam agar ia bisa lebih baik nantinya. N mengatakan sumber informasinya untuk mencapai keinginan kuliah dan menjadi guru adalah kakak pembimbing di KSA dan dari buku yang N baca. Semua itu N lakukan untuk membuktikan kepada

kakak-kakak SA bahwa ia mampu mencapai masa depan yang indah sebagai wujud terima kasihnya pada bimbingan KSA kepada dirinya selama ini.

Bagi N mewujudkan keinginannya adalah hal sangat penting untuk dirinya. N mengaku setiap malam N terus memikirkan keinginan untuk keluar dari lingkungan tempat tinggalnya sedangkan N mengatakan hampir setiap hari ia memikirkan keinginannya untuk bisa kuliah sambil mengajar. N mengatakan semua keinginannya pasti akan tercapai bila N terus berusaha, berdoa dan mendapatkan dukungan dari keluarga N.

Keyakinan N akan terwujudnya keinginan N untuk pindah dari lingkungan tempat tinggal saat ini tidak terlepas dari nasib di luar dirinya. N mengaku setiap keinginannya akan terwujud karena sebagian besar tergantung dari nasib di luar dirinya. N mengatakan walaupun ia sudah berjuang dengan keras tetap saja yang menentukan Tuhan. Sedangkan untuk keinginan N akan kuliah dan kerja sebagai guru semuanya tergantung dirinya sendiri karena menurutnya itu semua tergantung kemampuan pribadinya. Tetapi N menilai ada hal yang sulit ia kontrol untuk mencapai keinginannya untuk pindah, yaitu ketiadaan biaya.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa N sudah memiliki motivasi akan masa depan, melakukan perencanaan untuk mencapai cita-citanya, dan juga melakukan evaluasi pencapaian tujuan, terlihat pada beberapa keinginan N merasa punya kontrol penuh tetapi pada keinginannya untuk pindah dari tempat tinggal saat ini, N merasa sebagian besar ditentukan oleh nasib di luar dirinya.

b. Partisipan 2 (A)

A seorang remaja jalanan laki-laki berusia 13 tahun. A tinggal di pinggir rel kereta tanah abang bersama orang tua, 1 orang kakak dan 2 orang adiknya. Keseharian A selain belajar di PKA, ia biasa *ngamen* bersama ayahnya keliling kompleks dekat rumah. A bersekolah di PKA sejak 6 bulan yang lalu dan akan disekolahkan kembali ke tingkat SMP bulan juli dengan beasiswa SA. A mengaku semenjak ia berada di PKA, A sudah mulai jarang mencari uang dengan *ngamen* karena A ingin sekali bersekolah kembali dan mengejar cita-citanya sehingga menurutnya hal yang terpenting saat ini adalah fokus belajar.

Gambaran aspirasi A akan masa depan adalah A ingin mewujudkan cita-citanya sebagai pilot, membahagiakan orang tuanya, menjadi kakak yang baik dan jadi contoh untuk adik-adiknya serta menjadi orang yang jujur. Sedangkan hal yang ditakutkan A adalah terjadi pencopetan (A menyebutnya sebagai penculikan) serta takut hidup melarat. A menilai posisi dirinya di 5 tahun yang lalu dengan tangga Cantril berada di angka 4, masa sekarang 8 dan 5 tahun yang akan datang berada di angka 9. Dari penilaiannya tersebut, dapat dilihat bahwa A menilai dirinya semakin baik dan semakin mendekati keinginan masa depannya dari waktu ke waktu.

Hal penting dalam hidup A adalah keluarga, pendidikan dan kejujuran. Hal tersebutlah yang muncul dari aspirasi yang A tetapkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan Cantril (1965) bahwa individu menetapkan aspirasi didasarkan atas asumsi akan hal yang berarti dalam hidupnya.

Ketika diwawancarai lebih lanjut muncul aspirasi baru yang tidak ada pada wawancara dengan menggunakan SASS sebelumnya, yaitu aspirasi tentang membentuk keluarga di masa yang akan datang dengan seorang istri yang cantik, baik dan rajin sholat serta memiliki anak-anak yang baik dan bisa sekolah sampai tingkat yang tinggi.

Motivasi akan masa depan yang ditetapkan oleh A didasarkan akan pengalamannya di masa lalu dan sosok yang ia kagumi dalam hidupnya. A ingin jadi pilot karena ia ingin seperti pamannya yang menjadi pilot di bandara Ahmad Yani, Semarang. Selain itu, A ingin sekali memutari dunia karena ia sangat ingin mengetahui kondisi dunia. A juga ingin jadi orang yang jujur karena ia pernah memiliki pengalaman dimana ia berbohong pada kakak pembimbing di KSA bahwa ia tidak berpacaran padahal sebenarnya ia memiliki pacar. Akhirnya, ketika hal tersebut diketahui oleh kakak pembimbing di KSA, A dimarahin dan hal itu membuat ia jera untuk berbohong lagi. Sedangkan keinginan A untuk menjadi kakak yang baik didasarkan atas tanggung jawabnya sebagai kakak dan hubungannya selama ini dengan adiknya yang sering berkelahi. A ingin membahagiakan orang tua karena menurutnya orang tua adalah orang merawatnya sejak kecil.

A memberikan estimasi waktu bahwa ia bisa menjadi pilot pada usianya ke 25 tahun. Tetapi A tidak bisa memberikan estimasi kapan ia akan membentuk keluarga, bagi A yang penting dapat kerja dahulu baru menikah. Sedangkan keinginan-keinginannya yang lain ingin ia peroleh dari mulai sekarang. Hal ini menunjukkan A cenderung menetapkan aspirasi jangka pendek karena sebagian besar aspirasinya bisa terwujud dalam waktu dekat.

Dari proses wawancara, didapatkan informasi bahwa A setiap hari memikirkan keinginannya menjadi pilot. Dalam merencanakan keinginannya itu, A mulai belajar dengan rajin di PKA supaya disekolahkan lagi lalu ia mulai menggeluti bidang mesin, dimulai dengan mesin mobil lalu menurutnya sedikit demi sedikit barulah A mempelajari mesin pesawat. Sedangkan keinginan A untuk membina keluarga di masa depan hampir setiap hari A pikirkan dan ia melakukan perencanaan dengan menetapkan standar pasangan dan mencoba belajar dari hubungan kedua orang tuanya serta meminta nasihat dari mereka. Dalam menghindari ketakutannya, A melakukan pencegahan dan terus menjaga keamanan rumahnya maupun rumah-rumah tetangganya supaya terhindar dari kemalingan.

Menurut A faktor yang paling mempengaruhi ia dapat mencapai keinginannya adalah dukungan keluarganya. Selain itu, karena A memiliki seorang paman yang bekerja sebagai pilot, A mengatakan pamannya juga punya peranan penting dalam memberi informasi tentang bagaimana menjadi pilot.

Ketika ditanyakan hal yang menentukan tercapainya keinginan A sebagai pilot, A menjawab bahwa sebagian besar ditentukan oleh nasib di luar dirinya. Karena menurut A, Tuhanlah yang tetap menentukan masa depannya. Sedangkan keinginan A untuk membina keluarga juga ditentukan sebagian besar oleh nasib di luar dirinya karena menurut A jodoh ada di tangan Tuhan.

Ditanyakan tentang keyakinan A akan tercapainya keinginan-keinginan, A merasa keinginannya untuk menjadi pilot pasti akan tercapai sedangkan keinginannya untuk bisa jadi kakak yang baik, membina keluarga seperti yang ia inginkan mungkin bisa tercapai.

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa A sudah mampu menetapkan motivasinya di masa yang akan datang. Tetapi sebagian besar keinginannya

merupakan keinginan jangka pendek. Dalam merencanakan masa depan, A masih belum memberikan rencana yang teratur dan konkret untuk bisa dilakukan dalam mencapai keinginannya menjadi pilot tetapi A sudah mampu membuat rencana dan estimasi waktu pencapaian keinginan. A juga sudah melakukan evaluasi akan kontrol diri dan kemungkinan tercapainya keinginan dengan berdasarkan pengalaman masa lalu, kondisi di sekitarnya juga memanfaatkan informasi yang ia miliki.

c. Partisipan 3 (Y)

Y merupakan remaja jalanan perempuan yang berusia 11 tahun dan sehari-harinya tinggal di pinggir rel kereta api tanah abang bersama kedua orang tuanya. Saat ini, Y masih bersekolah formal kelas 5 SD walaupun begitu Y tetap mencari uang di jalan dengan *ngamen*.

Gambaran aspirasi yang Y miliki, di antaranya Y ingin menjadi dokter dan penyanyi serta membahagiakan orang tuanya. Y mengatakan bahwa Y tidak dapat memilih antara profesi dokter atau penyanyi karena menurutnya kedua profesi itu sama-sama Y inginkan. Sedangkan ketakutan yang muncul akan masa depan adalah Y takut suatu hari nanti Y akan ditinggal orang tuanya dan Y takut tidak dapat melanjutkan sekolahnya.

Y menilai posisinya dalam mencapai keinginan di masa depan dengan angka 9 pada 5 tahun yang lalu, 7 untuk masa sekarang, dan 9 untuk 5 tahun yang akan datang. Y mengatakan bahwa dulu kehidupannya lebih baik dari sekarang karena dulu ia belum tinggal di pinggir rel kereta api dan dulu orang tuanya lebih mudah dalam mencari uang. Tetapi Y tetap optimis bahwa 5 tahun yang akan datang, ia akan semakin mendekati keinginannya.

Perasaan yang Y rasakan ketika membayangkan masa depan adalah penuh dengan ketakutan akan ditinggal orang tua, serta takut tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Y berulang-ulang kali selama proses wawancara mengatakan bahwa ia merasa takut. Ketika diminta memberi estimasi kapan ia bisa mencapai cita-citanya, Y tidak mengatakan usia yang pasti dan realistis. Y mengatakan akan menjadi dokter di usianya yang ke 17 atau 18 tahun. Hal tersebut mungkin

disebabkan karena Y belum memiliki banyak informasi tentang bagaimana menjadi dokter.

Keinginan membahagiakan orang tua muncul karena menurut Y, orang tua adalah penolong ketika Y nanti meninggal nanti agar masuk surga. Sedangkan keinginan untuk menjadi penyanyi adalah penting untuknya karena Y ingin menghibur orang lain. Terakhir, keinginannya menjadi dokter didasarkan atas perasaan ingin membantu orang lain terutama membantu orang tuanya bila sakit nanti. Y mengatakan hampir setiap hari Y memikirkan keinginannya menjadi dokter dan penyanyi sedangkan frekuensi Y memikirkan keinginan untuk membahagiakan orang tuanya dipikirkan setiap hari.

Dalam mencapai keinginannya menjadi dokter, Y mengatakan hal yang harus ia lakukan adalah belajar dengan rajin, belajar IPA, bertanya pada guru bagaimana cara menjadi dokter. Y belum membuat rencana bagaimana bisa menjadi penyanyi tetapi menurut Y bisa dimulai dengan menghibur orang lain dari sekarang, dan melihat-lihat di televisi bagaimana artis favoritnya bernyanyi. Sedangkan keinginannya untuk membahagiakan orang tua kelak menurutnya harus dimulai dari sekarang dengan melakukan apapun yang bisa ia lakukan untuk membantu orang tua.

Untuk menghindari ketakutan Y ditinggal orang tua, Y mengatakan ia akan sebisa mungkin merawat orang tuanya. Y juga mengatakan bahwa untuk menghindari ketakutan akan putus sekolah, maka ia menghindarinya dengan belajar yang rajin.

Y belum bisa menganalisa faktor-faktor yang akan mempengaruhi dirinya mencapai keinginan sehingga hal tersebut berdampak pada perencanaan yang Y buat. Y belum merencanakan keinginannya dalam langkah-langkah konkret. Selain itu, keterbatasan informasi tentang keinginannya juga membuat Y berulang kali berkata belum terpikirkan tentang hal-hal mendetil dari keinginannya.

Dalam menilai kontrol diri akan pencapaian keinginan, Y mengatakan keinginannya untuk menjadi dokter dan penyanyi sepenuhnya tergantung nasib di luar dirinya sedangkan keinginan untuk bisa membahagiakan orang tuanya sepenuhnya tergantung dirinya. Hal ini juga terjadi ketika ditanyakan kemungkinan terjadinya keinginan-keinginan masa depannya. Y mengatakan

keinginannya untuk bisa membahagiakan orang tua pasti tercapai sedangkan keinginannya untuk menjadi dokter dan penyanyi masih mungkin bisa tercapai.

Dari hasil wawancara dapat dilihat walaupun Y sudah mampu menetapkan motivasi untuk masa depan. Y belum mampu merencanakan langkah-langkah dan memiliki informasi yang cukup untuk mencapai keinginannya. Tetapi Y sudah melakukan evaluasi akan keinginannya walaupun tidak didasarkan suatu hal yang pasti karena Y belum memikirkan dengan serius masa depannya. Hal yang terpikir oleh Y hanyalah ketakutan-ketakutan akan masa depan.

d. Partisipan 4 (T)

T adalah seorang remaja jalanan laki-laki berusia 15 tahun dan biasanya *mungut* botol plastik untuk mencari uang. T tinggal di pinggir kali di tanah abang dengan keluarganya. Saat ini, T mendapatkan pendidikan informal di PKA karena ia putus sekolah di kelas 4 SD. T sedang mempersiapkan diri untuk mengambil kejar paket A atau setara dengan tingkat pendidikan SD.

Pada awalnya T memiliki aspirasi untuk menjadi montir mobil, juga kembali sekolah di sekolah yang bagus. Tetapi kemudian T berkata keinginannya akan sekolah lagi sudah tidak mungkin karena faktor usianya jadi T memilih untuk mengambil kejar paket saja. T mengatakan ia hanya ingin jadi montir mobil di kemudian hari. Sedangkan ketakutan T akan masa depan yang muncul adalah ia takut tidak bisa kerja sesuai keinginannya. Pada wawancara yang kedua, T menambahkan ketakutannya yaitu T takut *tanggul* akan digusur karena bila digusur ia tidak tahu harus kemana dan tidak mau pulang kampung karena menurut T di kampung tidak ada pekerjaan yang T sukai.

T menilai posisinya 5 tahun yang akan datang dengan angka 3, masa yang sekarang dengan angka 4 dan 5 tahun yang akan datang T berharap ia sudah mencapai keinginannya di angka 10. T mengatakan baginya penting untuk menjadi seorang montir mobil sejak ia melihat temannya melakukan modifikasi sepeda lalu T melihat salah satu program televisi yang menceritakan tentang mobil-mobil balap sehingga ia semakin tertarik untuk bekerja dalam bidang otomotif. T mengatakan bahwa keinginan yang kuat ini membuatnya memikirkan cita-citanya dapat tercapai setiap hari sebelum ia tidur. Ketika ditanyakan tentang

ketakutannya akan digusur dan rencana apa yang telah dibuat setelah itu, T merasa bingung karena ia tidak memiliki tempat tinggal lagi tetapi T mengatakan kemungkinan ibunya akan mengajak keluarga pindah ke Parung tapi hal itu juga belum pasti.

Tentang keinginannya untuk menjadi montir, T sudah tahu apa yang harus ia lakukan, yaitu menyelesaikan sekolahnya di PKA lalu mendapat ijazah, membaca-baca buku tentang otomotif yang ia dapatkan dari PKA dan kemudian mulai belajar dari orang-orang yang bekerja di bengkel tentang dunia otomotif dan bila ia memiliki uang ia ingin kursus jadi montir. Tetapi kemungkinan T ikut kursus menurutnya sangat kecil karena T tidak memiliki uang. Dari proses wawancara, diketahui bahwa T sudah tahu apa yang harus ia lakukan tetapi T mengatakan ia tidak memiliki keberanian untuk memulai rencana tersebut di antaranya T tidak berani bertanya-tanya dan meminta temannya di bengkel untuk mengajari ia tentang otomotif.

Dari semua rencana yang telah ia katakan, T menilai keinginannya untuk menjadi montir mungkin tidak tercapai karena ia merasa tidak mampu melakukan rencana yang ia susun. T juga menilai bahwa tercapai atau tidaknya keinginannya itu semua tergantung dari dirinya sendiri dan kemampuannya sendiri.

Dari hasil wawancara dengan T, dapat dilihat bahwa T sudah memiliki motivasi akan masa depan tetapi T tidak mau menetapkan banyak keinginan karena menurutnya hal tersebut membuat ia pusing. T memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keinginannya menjadi montir. Hal ini terlihat dari penolakan T bekerja sesuai dengan yang disarankan orang tuanya, yaitu sebagai pedagang karena menurut T ia hanya ingin mencapai keinginannya menjadi montir. T sudah membuat rencana tetapi keinginan kuat yang ada dalam diri T belum cukup membuat T berani menjalankan rencana-rencananya. T sudah mampu mengevaluasi kesanggupan dan kemungkinan pencapaian keinginannya tetapi ketidakberanian memulai rencana membuat T menilai bahwa mungkin ia tidak bisa mencapai keinginannya padahal ia tahu bahwa tercapai atau tidaknya keinginan tergantung dari dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara dengan 4 partisipan remaja jalanan, peneliti membuat tabel perbandingan antar partisipan, yaitu

Tabel 4.24 Perbandingan antar partisipan

Domain			Partisipan 1 (N)	Partisipan 2 (A)	Partisipan 3 (Y)	Partisipan 4 (T)
Motivasi	Isi	Harapan	1. Ingin pindah dari lingkungan tempat tinggal saat ini karena pergaulan yang buruk 2. Ingin kuliah sambil kerja	1. Ingin menjadi pilot 2. Ingin membahagiakan orang tua dan adik-adik 3. Ingin jadi orang yang jujur	1. Ingin menjadi dokter dan penyanyi 2. Ingin membahagiakan orang tua	1. Ingin menjadi montir mobil
		Ketakutan	1. Takut tidak bisa pindah dari tempat tinggal sekarang	1. Takut ada kemalingan 2. Takut tidak bisa mencapai keinginan	1. Takut ditinggal orang tua 2. Takut gak bisa lulus sekolah	1. Takut tidak kerja sesuai keinginan 2. Takut rumahnya digusur
	Perluasan waktu	1. 17 tahun 2. 21 tahun	1. 25 tahun 2. 13 tahun (dari sekarang)	1. 17 tahun 2. Dari sekarang	1. 21 tahun	
Perencanaan			1. Menabung dan berusaha mencari tahu lokasi rumah yang bisa dijangkau secara ekonomi 2. Belajar dengan giat dan berusaha mencari tahu dari buku dan kakak-kakak SA	1. Belajar supaya bisa lulus sekolah dan belajar dari paman tentang penerbangan 2. Mencoba dari sekarang untuk tidak berbohong lagi terutama pada kakak pembimbing di Sahabat Anak	1. Belajar IPA, tanya guru dan mulai dengan menghibur orang lain untuk jadi penyanyi 2. Melakukan apapun untuk bisa membahagiakan orang tua dari sekarang	1. Belajar supaya lulus sekolahnya di PKA dapat ijasah, belajar dari orang lain yang kerja di bengkel dan kalau ada uang kursus montir
Evaluasi	Internalitas		1. Sebagian besar tergantung nasib di luar	1. Sebagian besar tergantung nasib di luar	1. Sebagian besar tergantung nasib di luar	1. Sepenuhnya tergantung dirinya

		diri saya 2. Sepenuhnya tergantung dirinya	dirinya 2. Sepenuhnya tergantung dirinya 3. Sepenuhnya tergantung dirinya	dirinya 2. Sepenuhnya tergantung dirinya	
	Probabilitas	1. Pasti akan tercapai 2. Pasti akan tercapai	1. Pasti akan tercapai 2. Mungkin akan tercapai 3. Mungkin akan tercapai	1. Mungkin akan tercapai 2. Pasti akan tercapai	1. Mungkin tidak tercapai
	Emosi	Senang dan takut	Bangga	Takut	Takut, bingung



4.4 Analisis tambahan

4.4.1 Faktor pendukung dan penghambat tercapainya aspirasi

Partisipan juga diminta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menurutnya dapat mendukung dan menghambat pencapaian aspirasi. Tabel 4.24 menggambarkan jawaban-jawaban partisipan.

Tabel 4.25 Faktor pendukung dan penghambat pencapaian aspirasi

Faktor pendukung	Frekuensi muncul dari	Faktor penghambat	Frekuensi muncul dari
Belajar dengan rajin	24 orang	Kemalasan	11 orang
Kerja keras	15 orang	Pergaulan buruk	8 orang
Doa	10 orang	Tidak ada pendidikan formal	8 orang
Karakter jujur, penuh semangat	8 orang	Tidak ada biaya	5 orang
Restu orang tua	2 orang	Takdir	2 orang
Melakukan usaha konkret, contoh mulai mengajar musik dari sekarang	2 orang	Tidak ibadah	1 orang

Hurlock (1973; 1974) mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi aspirasi, yaitu faktor lingkungan dan individu. Dari faktor-faktor yang disebutkan oleh partisipan, faktor yang paling dominan mendukung adalah faktor individu. Sedangkan faktor yang menghambat tidak didominasi oleh salah satu faktor tetapi faktor lingkungan dan individu sama-sama memiliki kontribusi yang besar dalam aspirasi partisipan. Dari 36 remaja jalanan, ada lima orang partisipan yang tidak dapat menyebutkan faktor penghambat pencapaian aspirasinya dengan alasan hal tersebut belum terpikirkan olehnya. Partisipan yang tidak dapat menyebutkan faktor penghambat juga tidak dapat menyebutkan ketakutannya akan masa depan. Hal ini menunjukkan partisipan tidak mau memikirkan hal buruk yang mungkin terjadi di masa depannya dan menghambat pencapaian aspirasi.

4.4.2 Perbedaan aspirasi diri antara remaja binaan KSA bekerja di jalanan dan rentan jalanan

Dalam penelitian ini, terdapat dua tipe anak jalanan, yaitu mereka yang bekerja dan rentan jalanan. Pada awalnya 29 partisipan bekerja di jalanan, tetapi setelah mereka mendapatkan informal dari KSA maka tinggal 16 partisipan yang

bekerja di jalan. Tujuh orang partisipan memang tidak pernah mencari uang di jalanan, baik sebelum maupun sesudah mereka mendapatkan pendidikan informal dari KSA.

Tabel 4.26 Perbandingan isi aspirasi diri remaja bekerja dan rentan jalanan

Remaja binaan KSA yang bekerja di jalanan		Remaja binaan KSA yang rentan jalanan	
Harapan	Ketakutan	Harapan	Ketakutan
Pekerjaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan	Pekerjaan yang buruk dan tidak sesuai keinginan	Pekerjaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan	Pekerjaan yang buruk dan tidak sesuai keinginan
Membahagiakan orang tua	Tidak mengalami pengembangan diri: tidak bisa / putus sekolah	Membahagiakan orang tua	Tidak mengalami pengembangan diri: putus sekolah
Pengembangan diri: ingin sekolah kembali	Tidak bisa membahagiakan orang tua	Pengembangan diri: ingin lulus sekolah	Tidak bisa membahagiakan orang tua
Peningkatan standar hidup	Takut tidak ada peningkatan standar hidup	Memiliki rumah dan mobil	Takut tidak ada peningkatan standar hidup
Memiliki rumah dan mobil	Takut terpengaruh pergaulan buruk	Kesehatan orang tua terjaga	Takut persaingan kerja di era globalisasi
Berguna untuk orang lain: membantu rakyat miskin atau Komunitas Sahabat Anak nantinya	Takut akan dosa dan kematian		Takut akan dosa dan kematian
Membela negara	Takut orang tua sakit		Tidak ada ketakutan
Membentuk keluarga yang bahagia	Keluarga bersatu kembali atau tetap utuh Tidak ada ketakutan		

Perbedaan yang ditemukan adalah adanya harapan untuk berguna bagi orang lain yang muncul pada remaja bekerja di jalanan dan tidak muncul pada remaja rentan jalanan. Hal ini mungkin karena remaja bekerja di jalanan dari KSA yang mayoritas putus sekolah mendapatkan bimbingan di sekolah informal PKA.

Bimbingan yang diperoleh tidak hanya berupa materi pelajaran sekolah tetapi juga meliputi dorongan agar mereka berguna bagi orang lain yaitu melakukan praktek konseling ke panti cacat tuna ganda, diminta mengajar anak kecil di bimbel SA, atau disalurkan bekerja ke bidang pendidikan dan pertanian.

Ketakutan akan persaingan kerja di era globalisasi hanya muncul pada remaja rentan jalanan. Ini menunjukkan remaja rentan jalanan sudah memiliki pengetahuan yang lebih jauh tentang dunia pekerjaan di masa depan. Secara umum, baik remaja bekerja maupun rentan jalanan tidak memiliki perbedaan yang banyak dalam isi aspirasi dirinya.

Perbedaan tingkat aspirasi diri antara remaja bekerja dan rentan jalanan digambarkan melalui tabel 4.26 di bawah ini.

Tabel 4.27 Uji t untuk mengetahui perbedaan tingkat aspirasi pada remaja bekerja (RB) dan rentan jalanan (RJ)

Waktu	Rata-rata	t	df	Signifikansi
5 tahun lalu RB & 5 tahun lalu RJ	4 3,8	0,184	32	0,855
Sekarang RB & Sekarang RJ	4,94 4,10	1,202	34	0,238
5 tahun akan datang RB & 5 tahun akan datang RJ	8,06 7	1,2	34	0,238

Dari tabel menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara estimasi tingkat aspirasi diri pada remaja bekerja dan rentan jalanan.

4.4.3 Perbedaan aspirasi diri antara remaja binaan KSA rumah belajar SA dan sekolah informal PKA

Dari 36 partisipan dalam penelitian ini, 14 orang merupakan remaja binaan sekolah informal PKA sedangkan 22 partisipan lainnya hanya mendapat binaan dari rumah belajar SA. Tabel 4.27 menggambarkan tentang perbedaan isi aspirasi diri antara remaja yang dibina di PKA dan rumah belajar SA.

Tabel 4.28 Perbandingan isi aspirasi diri antara remaja jalanan PKA dan rumah belajar SA

Remaja binaan sekolah informal PKA SA		Remaja binaan rumah belajar SA	
Harapan	Ketakutan	Harapan	Ketakutan
Pekerjaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan	Pekerjaan yang buruk dan tidak sesuai keinginan	Pekerjaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan	Pekerjaan yang buruk dan tidak sesuai keinginan
Membahagiakan orang tua	Tidak mengalami pengembangan diri: tidak bisa / putus sekolah	Membela negara Membahagiakan orang tua	Tidak mengalami pengembangan diri: putus sekolah
Pengembangan diri: ingin sekolah kembali	Tidak bisa membahagiakan orang tua	Pengembangan diri: ingin lulus sekolah	Tidak bisa membahagiakan orang tua
Peningkatan standar hidup	Takut tidak ada peningkatan standar hidup	Memiliki rumah dan mobil	takut tidak ada peningkatan standar hidup
Berguna untuk orang lain: membantu anak jalanan KSA	Takut akan dosa dan kematian	Kesehatan orang tua terjaga	Takut persaingan kerja di era globalisasi
Memiliki rumah dan mobil	Takut terpengaruh pergaulan buruk	Keluarga bersatu kembali atau tetap utuh	Takut akan dosa dan kematian
Membentuk keluarga yang bahagia	Takut orang tua sakit	Berguna untuk orang lain: membantu orang miskin, KSA	Tidak ada ketakutan
Belum ada keinginan yang jelas	Tidak ada ketakutan		

Dari tabel 4.27 dapat dilihat bahwa secara umum isi aspirasi remaja jalanan binaan sekolah informal PKA dan remaja jalanan yang hanya binaan rumah belajar SA tidak jauh berbeda. Perbedaan terletak pada munculnya ketakutan akan persaingan kerja di era globalisasi pada remaja binaan rumah belajar SA, terpengaruh pergaulan buruk pada remaja binaan PKA, dan adanya remaja jalanan binaan PKA yang belum memiliki keinginan yang jelas.

Remaja binaan rumah belajar SA sebagian besar masih bersekolah formal sedangkan remaja binaan PKA mendapatkan pendidikan di sekolah informal. Mungkin, karena kedua kelompok masih sama-sama memperoleh pendidikan

menyebabkan tidak banyak perbedaan isi aspirasi di antara keduanya. Peneliti juga melakukan perhitungan uji t untuk mengetahui perbedaan tingkat aspirasi diri antara remaja binaan sekolah informal PKA dan rumah belajar SA.

Tabel 4.29 Uji t untuk mengetahui perbedaan tingkat aspirasi antara remaja binaan PKA (RPKA) dan rumah belajar SA (RRB)

Waktu	Rata-rata	T	df	Signifikansi
5 tahun lalu RPKA & 5 tahun lalu RRB	3,79 3,95	-1,53	34	0,879
Sekarang RPKA & Sekarang RRB	5,36 3,91	2,125	34	0,041
5 tahun akan datang RPKA & 5 tahun akan datang RRB	8 7,14	0,950	34	0,394

Tabel 4.28 menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan tingkat aspirasi sekarang remaja binaan PKA dan remaja binaan rumah belajar SA tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada 5 tahun lalu dan 5 tahun akan datang. Berdasarkan wawancara, remaja binaan PKA merasa sekarang mereka lebih baik karena sudah bisa bersekolah informal di PKA dan ada kemungkinan disekolahkan kembali.